

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan kegiatan fisik dan mental. Kegiatan fisik yang dimaksud terkait dengan saat membaca yaitu gerak mata dan ketajaman penglihatan. Sedangkan kegiatan mental saat membaca melibatkan ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Kemampuan membaca pada dasarnya bukan hanya sekedar menangkap kode lambang tulisan, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan memahami dan mengerti makna yang terkandung di balik kode lambang tulisan tersebut. Kemampuan membaca mencakup kecepatan membaca dan pemahaman isi, yang biasa disebut dengan kecepatan efektif membaca (KEM). Seperti yang dijelaskan Tampubolon (1990:7), bahwa: "Kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan". Berdasarkan definisi kemampuan membaca atau kecepatan efektif membaca di atas, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kecepatan efektif harus didukung oleh kecerdasan yang memadai. Karena selain itu ia harus membaca dengan cepat, ia pun harus memahami isinya, dimana semua itu memerlukan pemikiran.

Selain intelegensia yang dapat menentukan kemampuan membaca, salah satu faktor yang menduduki posisi penting adalah minat baca.

Kegiatan membaca tidak akan berjalan dengan baik bila tidak disertai dengan adanya minat pada diri anak. Karena biasanya seseorang yang mempunyai minat terhadap sesuatu akan mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat aktif terhadap kegiatan yang menjadi minatnya, demikian juga minat pada kegiatan membaca.

Dari sudut pandang Psikolinguistik, membaca merupakan suatu proses yang selektif. Membaca melibatkan penggunaan sebagian dari isyarat bahasa minimal yang ada dari input yang terlibat berdasarkan harapan pembaca. Selagi sebagian informasi ini diproses, keputusan sementara dibuat untuk dipastikan, ditolak atau diperbaiki selama membaca sedang berlangsung (Goodman dalam Tatiek K. Danti, 1999: 213).

Membaca pemahaman mempunyai peranan penting dalam menelaah informasi. Dengan kata lain, membaca pemahaman adalah sangat penting dalam kegiatan membaca. Pendapat lain sejalan dengan pendapat Harris dan Smith (dalam Margana, 2001:19) yang menyatakan :

We recognize that reading meaning is not acceptable. Comprehension is the label usually applied to acquiring meaning from reading. How can reading occur without comprehension ? Decoding word symbols without attacking meaning is not reading but merely word calling.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disampaikan bahwa membaca adalah memahami. Membaca juga dapat diartikan sebagai suatu proses pemahaman arti atau makna yang berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman, serta suatu proses yang kompleks dan rumit. Agar dapat memahami teks dengan baik diperlukan penerapan keterampilan membaca.

Menurut Rumelhart (dalam Mulyati, 1997:31), pemahaman terhadap wacana bergantung pada informasi yang merupakan skemata. Pembaca

yang hanya mengandalkan informasi grafis yang bersifat visual semata tentu tidak akan mencapai pemahaman sebaik jika ia memanfaatkan informasi nonvisual. Pemanfaatan skemata pembaca pada saat proses membaca berlangsung dapat memberi hasil yang lebih baik dalam proses membaca. Semakin banyak skema yang dimiliki seseorang semakin baik kemungkinan dia untuk memperoleh pemahaman bacaan dalam upaya untuk mendapatkan dan memiliki skema yang sebanyak-banyaknya antara lain melalui kegiatan membaca. Dengan demikian, kuantitas membaca seseorang dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas skema seseorang. Hasil persentase pemahaman siswa yang beragam terhadap jenis wacana, topik wacana, dan sumber wacana mungkin berkaitan dengan keterbacaan dan pengalaman baca.

Dikatakan oleh Pearson (dalam Mulyati, 1997: 31) bahwa keterbacaan wacana merupakan hal yang mempengaruhi kemampuan membaca seseorang yang bersumber dari faktor eksternal, dalam hal ini faktor teksnya. Semakin banyak seseorang melakukan kegiatan membaca semakin banyak pula pengalaman yang akan menjadi latarbelakang skemanya, dengan demikian akan semakin meningkat pula kemampuan membacanya. Hal ini sesuai dengan penelitian Yap bahwa tingkat keterampilan membaca seseorang 65% ditentukan oleh kuantitas membaca, 25% faktor IQ, dan 10% faktor lain-lain.

Keterampilan membaca (*reading skills*) diartikan sebagai keterampilan yang dimiliki oleh pembelajar untuk memahami isi wacana. Grabe mengatakan keterampilan membaca merupakan salah satu faktor yang dilatihkan dan dimanipulasikan dalam pengajaran membaca terutama

pemahaman bacaan (reading comprehension). DeBoer & Dallman (dalam Maryati, 1993:12) juga mengemukakan bahwa keterampilan membaca adalah faktor yang berpengaruh dalam pemahaman bacaan. (Maryati, 1993:12).

Clarke dan Silberstein (dalam Tatiek, 1999:211) mengemukakan bahwa kelemahan yang paling umum dalam pembelajaran membaca adalah cara membaca dengan pendekatan kata per kata yang banyak sekali dijumpai, tanpa menyadari kenyataan bahwa hal tersebut tidak penting dalam hal-hal tertentu dan juga tidak memadai dalam hal lainnya. Pendekatan kata per kata sangat merusak karena arti dari satu kata akan terlupakan sebelum kata berikutnya terpahami sehingga hubungan antar kata yang bermakna tidak dapat dibentuk. Banyak pembelajar tidak menggunakan bahasa disekitar kata yang tidak dikenal sebagai sumber definisi dan klarifikasi.

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar bahasa di kelas dapat diukur berdasarkan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain ketuntasan belajar siswa, indikator ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa dapat juga dilihat dari bangkitnya minat belajar siswa oleh teknik yang digunakan guru.

Teknik guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa menjadi tidak baik pula. Teknik guru mengajar guru yang kurang baik dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya kurang jelas, atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri kurang baik sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Kondisi demikian dapat mengakibatkan siswa menjadi malas belajar.

Seorang guru akan lebih berhasil apabila dalam proses mengajar menerapkan teknik belajar yang bervariasi. Penggunaan variasi metode pada waktu mengajar merupakan salah satu syarat untuk melaksanakan mengajar secara efektif. Begitu pula halnya dalam pembelajaran membaca yang sering dianggap membosankan oleh siswa. Hal ini dipertegas oleh pendapat Slameto (1995:92) bahwa guru harus menggunakan variasi metode pada waktu mengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, dan suasana kelas akan menjadi hidup.

Dapat penulis kemukakan bahwa pada waktu guru mengajar bila hanya menggunakan satu metode saja akan membuat siswa merasa bosan dan tidak bersemangat untuk belajar. Hal ini dikarenakan penggunaan satu metode mengajar akan terasa monoton sehingga tidak menarik perhatian siswa. Jika hal ini terjadi kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien sehingga tujuan pengajaran tidak dapat tercapai secara maksimal.

Dengan penggunaan variasi metode oleh guru dalam mengajar kebosanan siswa akan dapat teratasi dan kegiatan belajar mengajar akan berlangsung lebih baik.

Hal ini berlaku pula dalam pembelajaran membaca pemahaman. Guru dapat memvariasikan metode mengajar membaca pemahaman yang sudah ada dan sering digunakan sehingga membuat siswa tidak merasa jenuh dan lebih termotivasi untuk belajar membaca pemahaman.

Dalam pembelajaran membaca pemahaman, guru dituntut untuk mampu memilih bahan, minat dan tingkat kesadaran baca. Kemudian, guru berupaya

untuk membina dan meningkatkan keterampilan membaca siswa. Dalam upaya pemilihan bahan, pertimbangan yang paling penting adalah faktor keterbacaan. Tingkat keterbacaan harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Teknik cloze pertama kali pertama kali diperkenalkan oleh Wilson Taylor pada tahun 1953. Dia memilih istilah cloze itu berasal dari prinsip clozure dalam teori Gestalt (Sadtono, 1976:3)

Clozure adalah persepsi (penglihatan dan pengertian) yang penuh atau komplit dari gambar atau keadaan yang sebenarnya tidak sempurna itu diperoleh dengan cara tidak menghiraukan bagian yang hilang atau tidak sempurna tadi dari pengalaman yang lampau (Sadtono,1976:3)

Group cloze berasal dari istilah "*clozure*" suatu istilah dari teori Gestalt. Konsepnya tentang kecenderungan orang untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap, menjadi satu kesatuan yang utuh, melihat bagian-bagian sebagai suatu keseluruhan.

Terdapat dua fungsi utama dari prosedur ini. Pertama, sebagai alat untuk mengukur tingkat keterbacaan. Kedua, prosedur *cloze* juga merupakan suatu alat pengajaran membaca. Dalam fungsinya sebagai alat ajar, penggunaan teknik *cloze* dapat dipergunakan untuk melatih kemampuan dan keterampilan membaca siswa.

Dalam prosedur *group cloze*, siswa diminta untuk memahami wacana yang tidak lengkap, bagian-bagian tertentu dihilangkan. Bagian-bagian kata yang dihilangkan itu, biasanya kata ke-n, digantikan dengan tanda garis lurus panjang atau dengan tanda titik-titik. Penghilangan bagian-bagian kata dalam prosedur *cloze*, mungkin juga tidak didasarkan atas kata ke-n secara konsisten dan sistematis. Kadang-kadang pertimbangan lain turut menentukan kriteria pengosongan kata. Misalnya, kata kerja, kata benda,

kata penghubung, atau kata-kata tertentu yang dianggap penting, bisa dijadikan sebagai kata yang dikosongkan. Tugas siswa adalah mengisi bagian-bagian yang kosong itu dengan kata yang tepat.

Dalam penggunaan Teknik Group Cloze, ada beberapa teknik yang diajukan oleh para ahli. Cantoni-Harvey menyarankan untuk tidak meminta pembelajar mengisi bagian yang kosong, tetapi meminta mereka untuk membaca teks Cloze dan kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Sedangkan Mahon menyarankan setelah pembelajar membaca paragraf dengan cepat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan, mereka harus diminta memberi kata apa yang cocok untuk diisikan. Kreshen dan Terrel menyarankan penggunaan teknik Cloze untuk mengembangkan strategi prediksi. Hal ini dilakukan dengan memberi pembelajar teks Cloze dan meminta mereka mengisi bagian yang kosong. Horison dan Dolan menyarankan penggunaan Cloze dalam suasana yang tidak kompetitif dengan meminta pembelajar mengisi bagian yang kosong secara berkelompok, dan ini juga mewujudkan proses membaca kritis yang dapat ditunjukkan dan dinikmati oleh mereka yang berpartisipasi. (Tatiek, 1999:216)

Dengan menggunakan Teknik Group Cloze, pengajar melatih pembelajar untuk menerka. Mereka didorong untuk mengambil resiko, mengambil kesempatan, walaupun ini berarti kadang-kadang terkaan itu keliru. Menurut Smith (dalam Tatiek, 1999:215), membaca dapat merupakan tindakan yang mengandung resiko. Tetapi seseorang sering mendapat informasi yang berguna jika kesalahan muncul. Menerka arti kata dari konteks mengajarkan

pada pembelajar bahwa mereka dapat memperoleh pemahaman umum dari kata yang belum dikenal kalau mereka melanjutkan membaca.

Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Flora Suciadi yang mengadakan eksperimen mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan teknik group cloze pada siswa kelas III SLTP N 3 Kupang menemukan bahwa teknik tersebut dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap isi bacaan karena seolah-olah terlibat langsung dalam penyusunan bacaan tersebut. Adapun penelitian lain yang telah dilakukan ditemukan bahwa penggunaan teknik cloze pada pembelajaran preposisi menunjukkan hasil yang cukup tinggi yaitu sebesar 70 % dari semua populasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis terdorong untuk meneliti dan mengkaji pengaruh penggunaan teknik Group Cloze dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 2 SMK Negeri 2 Bandung dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan pokok yang peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah **“Apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar membaca yang signifikan antara kelompok siswa yang menggunakan Teknik Group Cloze dengan kelompok siswa yang tidak menggunakan Teknik Group Cloze pada aspek kognitif pada siswa kelas 2 SMK Negeri 2 Bandung ?”**.

Perumusan di atas masih dirasakan umum sehingga untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis masalah ini, maka masalah penelitian ini dibatasi menjadi :

1. "Apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar membaca yang signifikan antara kelompok siswa yang menggunakan Teknik Group Cloze dengan kelompok siswa yang tidak menggunakan Teknik Group Cloze pada aspek pengetahuan pada siswa kelas 2 SMK Negeri 2 Bandung ?".
2. "Apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar membaca yang signifikan antara kelompok siswa yang menggunakan Teknik Group Cloze dengan kelompok siswa yang tidak menggunakan Teknik Group Cloze pada aspek pemahaman pada siswa kelas 2 SMK Negeri 2 Bandung ?".
3. "Apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar membaca yang signifikan antara kelompok siswa yang menggunakan Teknik Group Cloze dengan kelompok siswa yang tidak menggunakan Teknik Group Cloze pada aspek penerapan pada siswa kelas 2 SMK Negeri 2 Bandung ?".

Permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini dibatasi pada hal sebagai berikut :

1. Teknik yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Group Cloze.
2. Hasil yang diukur adalah hasil belajar keterampilan intelektual siswa yang dibatasi pada kemampuannya dalam jenjang kognitif aspek pengetahuan, pemahaman dan penerapan.

3. Materi yang disajikan sebagai bahan pengukuran dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan pokok bahasan membaca pemahaman.
4. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 2 di SMK Negeri Bandung tahun ajaran 2002/2003.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar membaca yang signifikan antara kelompok siswa yang menggunakan Teknik Group Cloze dengan kelompok siswa yang tidak menggunakan Teknik Group Cloze pada aspek kognitif pada siswa kelas 2 SMK Negeri 2 Bandung.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar membaca yang signifikan antara kelompok siswa yang menggunakan Teknik Group Cloze dengan kelompok siswa yang tidak menggunakan Teknik Group Cloze pada aspek pengetahuan pada siswa kelas 2 SMK Negeri 2 Bandung.
2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar membaca yang signifikan antara kelompok siswa yang menggunakan Teknik Group Cloze dengan kelompok siswa yang tidak menggunakan Teknik Group Cloze pada aspek pemahaman pada siswa kelas 2 SMK Negeri 2 Bandung.

3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar membaca yang signifikan antara kelompok siswa yang menggunakan Teknik Group Cloze dengan kelompok siswa yang tidak menggunakan Teknik Group Cloze pada aspek penerapan pada siswa kelas 2 SMK Negeri 2 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Peneliti

Sebagai gambaran jelas mengenai pengaruh penggunaan teknik Group Cloze dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 2 SMK dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. Praktisi Pendidikan

Sebagai masukan mengenai sejauh mana tingkat efektivitasnya sebagai salah satu alternatif teknik pembelajaran pemahaman bacaan di sekolah. Pembelajaran melalui teknik Cloze ini diharapkan akan membuat pembelajaran bahasa lebih bervariasi dan dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di sekolah.

3. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berarti dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan metodologi pembelajaran sebagai aplikasi dari disiplin ilmu Teknologi Pendidikan.

4. Bagi mahasiswa Jurusan Teknologi Pendidikan, memperoleh masukan informasi mengenai pengaruh penggunaan teknik Group Cloze dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan dapat dijadikan katalisator bagi dilakukannya penelitian-penelitian sejenis.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran maka dalam penelitian ini perlu ada batasan terminologi operasional dengan variabel penelitian sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Teknik Group Cloze dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan suatu cara memanfaatkan Teknik Group Cloze dalam membelajarkan siswa pada pelajaran membaca pemahaman.
2. Pemahaman bacaan adalah melakukan kegiatan membaca dengan maksud memahami bacaan pada wacana yang ada pada buku pelajaran (text book). Sedangkan kemampuan memahami bacaan adalah kemampuan untuk menemukan intisari, pikiran pokok dan kandungan dari beberapa wacana yang berbeda.
3. Teknik Group Cloze adalah suatu proses penghilangan kata dalam suatu teks secara sistematis dan mengosongkan bagian tersebut untuk kemudian diisi oleh pembelajar. Pengosongan yang sistematis dalam teks cloze membuat pembelajar memikirkan kata yang harus didisikikan. Selama proses ini, pembelajar juga menggunakan berbagai pengetahuan-pengetahuan bahasa, pengetahuan tentang cerita atau topik yang dibaca, pemahaman tentang yang telah terjadi sebelum dalam cerita tersebut.

4. Hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa yang didapat setelah proses belajar mengajar berlangsung, prestasi belajar itu diperoleh/diukur dengan tes hasil belajar. Hasil belajar membaca pemahaman merupakan hasil belajar seseorang setelah mengikuti proses belajar mengajar membaca pemahaman.
5. Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah mata pelajaran yang terdapat dalam Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan.

